

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini, memaksa perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan dapat terus bertahan, perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan menurut Syafrudin dan Kuryanto (2008). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Perkembangan ekonomi baru yang dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, akan membawa peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (Hong, 2007). Suatu hal yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari *intellectual capital* sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Guthrei, 2001). Penelitian *intellectual capital* menjadi sebuah tantangan yang pantas dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang dapat meningkatkan kurangnya

relevansi sistem karena, sistem tersebut tidak dapat menyediakan eksekutif informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornemann dan Leitner, 2002).

Perkembangan fenomena modal intelektual di Indonesia dimulai setelah muncul adanya PSAK Nomor 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capita*, namun kurang lebih *intellectual capital* telah mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK Nomor 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif. Perusahaan sering kali mengeluarkan sumber daya untuk mendapatkan, mengembangkan, memelihara, atau memperkuat sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu teknologi, desain dan implementasi sistem, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek (IAI, 2009).

Kinerja *intellectual capital* menurut Pulic (1998) merupakan kemampuan intelektual suatu perusahaan yang menunjukkan gambaran padu mengenai modal fisik yang digunakan dan modal manusia. Menurut Goh (2005) kedua modal tersebut diperlukan dalam produksi karena, kemampuan modal fisik dan modal intelektual penting untuk menciptakan nilai perusahaan. Selain itu modal fisik penting karena memungkinkan kontribusi modal manusia dalam menciptakan nilai tambah (Sofyaningsih, 2011). Dengan demikian modal manusia tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya

modal fisik. Maka modal fisik tidak dapat diabaikan dalam menentukan indeks kinerja modal intelektual (*Value Added Intellectual Capital-VAIC*) (Goh, 2005).

Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber perekonomian suatu negara. (Baroroh,2013)

Perlambatan ekonomi di China menyurutkan kinerja keuangan, sehingga menurunkan harga jual batubara. Tahun 2016 kinerja perusahaan batubara belum mengalami kenaikan pendapatan. Pada tengah tahun pertama PT Bukit Asam mengalami peningkatan pendapatan sebesar 3,8%, laba pada PT Bukit Asam mengalami penurunan 10,6%. Semester pertama PT Adaro Energy mengalami penurunan pendapatan 16%, laba pada PT Adaro Energy turun 2,5%. Penurunan yang sangat signifikan pada PT Indo Tambang Raya dengan pendapatan turun 26% dan laba turun 33%. Ketiga batubara tersebut, PT Bukit Asam yang mengalami peningkatan pendapatan pada enam bulan pertama tahun 2016. Dan pada akhir desember PT Aneka Tambang mengalami peningkatan pada laba bersih 542,64% sedangkan pada pendapatan mengalami kenaikan 97,818% (pasardana co.id, 2019).

**Tabel 1.1 Pertumbuhan pendapatan**

<b>Perusahaan sektor pertambangan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan laba</b>	<b>Pertumbuhan pendapatan</b>
PT Aneka Tambang	2017	542,64%	97,818%
PT Indo Tambang Raya	2016	-37,9%	-26,1%
PT Adaro Energy	2016	-2,5%	-16,0%
PT Bukit Asam	2016	-10,6%	3,8%

(Sumber: Pasardana.co.id, 2019)

Modal intelektual memperoleh keunggulan kompetitif dan menjadi komponen yang sangat penting bagi kemakmuran, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di era ekonomi baru berbasis ilmu pengetahuan (Baroroh,2013). Perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan merupakan sinyal positif bagi investor, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi lebih banyak di perusahaan tersebut (Putri, 2016).

Fenomena ini menuntut untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan kinerja modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan (Cahya, 2013).

Menurut Marcus (2006) menyatakan bahwa kepentingan manajemen dan pemegang saham akan sejajar ketika ada kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Penelitian Pradita dan Badingatus (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ningsih dkk (2017) bahwa kepemilikan manajerial negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Sedangkan penelitian Ismiyati dan Anggita (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *value added intellectual capital*.

Bathala (1994) menyatakan bahwa kekuatan suara suatu institusi akan semakin besar jika kepemilikan saham oleh suatu institusi terhadap perusahaan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Supradnya dan

Ulupuli (2016) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual dan pada penelitian yang dilakukan oleh Pradita dan Badingatus (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap modal intelektual, sedangkan pada penelitian Hartati dkk (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual.

Kepemilikan asing mempunyai peran hampir sama dengan investor institusional karena kepemilikan asing dapat digunakan sebagai cara yang tepat untuk mengawasi manajemen (Saleh, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Supradnya dan Ulupuli (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual sedangkan pada penelitian Pradono dan Elizabeth (2016) kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual modal intelektual. Penelitian bohdannowicz (2013) kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif pada efisiensi modal intelektual.

Kepemilikan pemerintah adalah situasi di mana pemerintah memiliki saham perusahaan (Cornett, 2009). Pada penelitian Sabrina dan Muharam (2015) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *intellectual capital performance*. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati dan Anggita (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap *vallue added intellectual capital*. Tjedani dkk (2018) juga menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital performance*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hartati dkk (2019) yang melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan”. dengan objek penelitian di perusahaan sektor perbankan di BEI tahun 2015-2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat variabel independen penelitian. Penelitian ini mengganti variabel ukuran perusahaan dengan kepemilikan pemerintah karena adanya saran dari penelitian sebelumnya agar memasukan variabel lain yang mempengaruhi kinerja modal intelektual seperti kepemilikan pemerintah mengingat belum terjelaskannya variabel tersebut pada penelitian Hartati dkk (2019).

Perbedaan selanjutnya adalah pada objek penelitian dan periode penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 dan pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Alasan mengapa penelitian ini memilih perusahaan sektor pertambangan karena perusahaan sektor pertambangan sangat diminati oleh investor dan memiliki modal yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik mengambil penelitian berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Pemerintah terhadap Kinerja Modal Intelektual. (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?
4. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?

## **C. Pembatasan masalah**

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah, variabel dependennya adalah kinerja modal intelektual.
2. Objek penelitian yang di ambil adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI.
3. Periode pengamatan perusahaan pada penelitian ini adalah periode 2016-2018.

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual
2. Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual
3. Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual
4. Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan yang luas bagi penulis mengenai tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah terhadap kinerja modal intelektual.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan teori dan referensi untuk penelitian

selanjutnya.yang tepat dalam hal pengelolaan perusahaan khususnya dalam strategi modal intelektual.

3. Bagi perusahaan

Memberikan kontribusi kepada pihak manajemen mengenai informasi kinerja modal intelektual, sehingga dapat membantu penetapan pada strategi apa saja yang sebaiknya digunakan untuk mengelola perusahaan terutama dalam strategi pengelolaan modal intelektual.

